

**SENI TARI GUEL PADA MASYARAKAT KAMPUNG
TOWEREN (KAJIAN SEJARAH DAN
NILAI-NILAI BUDAYA)**

SKRIPSI

Oleh

**JEMADI IWAN NARA
NIM. 150501007
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/ 1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh

JEMADI IWAN NARA
NIM. 150501007

Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui Untuk Diuji/dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I


Sanusi S.Ag.M.Hum
NIP.197004161997031005

Pembimbing II


Ikhwan M.A
NIP.198207272015031002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Sanusi S.Ag.M.Hum
NIP.197004161997031005

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada hari/tanggal Kamis 16 Januari 2020 M
Kamis 10 Jumadil Awal 1441 H

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

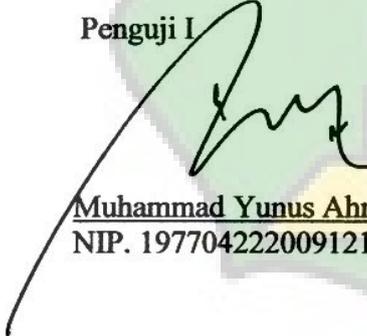
Ketua


Sanusi S.Ag.M.Hum
NIP.197004161997031005

Sekretaris


Ikhwan M.A
NIP.198207272015031002

Penguji I


Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum, M.Us
NIP. 197704222009121002

Penguji II


Hermansyah, M.TH, Mum
NIP. 198005052009011021

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jemadi Iwan Nara

NIM : 150501007

Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul "*Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah Dan Nilai-Nilai Budaya)*" ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang berlaku.

Banda Aceh, 8 Januari 2020
Yang Menyatakan,



TERAI
MPPEL
TOL
B81AHE2622570
1000
RIBURUPIAH
Jemadi iwan nara

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang seperti yang dirasakan pada sekarang ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul **“Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya)”**

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si dan seluruh jajarannya. Ketua jurusan SKI Bapak Sanusi M.Ag. M.Hum dan sekretaris jurusan serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini.

Ucapan terima kasih kepada Penasihat Akademik Almarhum Bapak Anton Setiabudi. S.Pd, M.Sn dan juga kepada Bapak Dr. Ajidar Matsyah, Lc, M.A Kemudian ucapan terima kasih juga kepada Bapak Sanusi S.Ag, M.Hum selaku pembimbing I dan kepada Bapak Ikhwan M.A sebagai pembimbing II.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Daini Yusra dan kepada Ibunda tercinta Siti Hawa yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat, motivasi dan dukungan do'a yang tak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Dan kepada abang tercinta Kasmawan Adha dan seluruh keluarga besar lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, karena do'a merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih untuk abang senior Muatsyah SH, junaidi S.Sos dan sahabat karib Lutfi Alma Paluti dan teman-teman SKI leting 2015 khususnya Unit 01 SKI 2015. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat terutama untuk diri penulis sendiri dan pembaca pada umumnya yang ingin mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi, dan kepada Allah juga kita berserah diri. Amin.

Banda Aceh, 16 Januari 2020
Penulis,

Jemadi Iwan Nara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penulisan.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Budaya	12
B. Nilai Budaya Dalam Masyarakat	14
C. Makna Simbolis	15
D. Pengertian Kesenian Tradisional.....	16
E. Pengertian Seni.....	17
F. Pengertian Tari.....	20
BAB III SEJARAH SENI TARI GUEL	20
A. Letak Geografis Kampung Toweren.....	20
B. Sejarah Seni Tari Guel	21
C. Perkembangan Seni Tari Guel	24
BAB IV NILAI-NILAI BUDAYA SENI TARI GUEL PADA MASYARAKAT KAMPUNG TOWEREN	28
A. Penataan Tari Guel.....	28
B. Makna Simbolis Seni Tari Guel.....	44
C. Nilai-Nilai Budaya Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren.....	47
BAB V PENUTUPAN	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran/Kritik.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
GLOSARY	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN AR-Raniry
- Lampiran 3 : Daftar Wawancara
- Lampiran 4 : Daftar Informan
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini yang berjudul *Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya)*. Tari Guel merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Gayo yang mendiami wilayah Kabupaten Bener Meriah dan Aceh Tengah. Tari Guel adalah tarian yang menceritakan proses dalam upaya menemukan, membujuk serta mengajak Gajah Putih dari negeri Linge menuju Aceh Darussalam untuk dipersembahkan kepada Sultan Aceh atas permintaan putri sultan. Tarian ini diciptakan oleh Sengeda berdasarkan sebuah mimpi ketika sengeda bertemu kembali dengan abangnya Bener Meriah dalam mimpinya Bener Meria menyebut cara-cara yang harus dilakukan untuk menangkap Gajah Putih. Gajah Putih adalah jelmaan dari Bener Meria yang mati terbunuh akibat dengki dan pengkhiatan. Tarian ini dimainkan oleh dua orang laki-laki dengan diiringi bunyi-bunyian seperti *canang*, *memong*, *gong*, *teganing* dan *suling* Gayo. Tarian ini awalnya dipertunjukkan dalam acara pernikahan, munikni reje (penobatan raja/kepala daerah). Dalam perkembangannya Tari guel diselenggarakan pada acara penyambutan tamu penting dan even-even tahunan. Yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah Tari Guel dan bagaimana nilai-nilai budaya Tari Guel dalam masyarakat Kampung Toweren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar, serta hasil penelitian baik lapangan ataupun teori berupa data dan buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sejarah Tari Guel dan perkembangan Tari Guel. Sedangkan dari nilai-nilai budaya Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren terdiri dari bentuk penataan Tari Guel, makna simbolis Tari Guel dan nilai-nilai budaya seni Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren.

Kata kunci: *Sejarah, nilai-nilai budaya, Tari Guel*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan keseluruhan hidup manusia yang komplit menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materil maupun non materil meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kesenian merupakan produk budaya suatu bangsa, semakin tinggi nilai kesenian suatu bangsa maka semakin tinggi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat, sebab kesenian merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan segala bentuk ungkapan cipta, rasa dan karsa manusia.¹

Kesenian sebagai kreativitas manusia akan tumbuh dan berkembang apabila masyarakat masih tetap memelihara, memberi peluang untuk bergerak kemudian mengembangkan dengan menciptakan suatu kebudayaan baru. Sebagai produk budaya yang melambangkan masyarakatnya, maka kesenian akan terus berhadapan dengan masyarakat. Dalam artian kesenian menawarkan interpretasi tentang kehidupan, kemudian masyarakat menyambutnya dengan berbagai cara.²

Kesenian tradisional Gayo telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial masyarakat dari dahulu hingga sekarang, sehingga bentuk-bentuk kesenian yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakatnya sampai saat ini masih tetap terjaga, bahkan terus dilestarikan dan diwarisi. Seni tari tradisional di Gayo meliputi Tari

¹ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal. 28.

²Yandri, *Pengaruh Budaya Global Dalam Lokalitas Budaya Tradisi*, (Yogyakarta: Istitut Seni Indonesia 2009). Hal. 158.

Saman, Tari Bines, Tari Sining dan seni Tari Guel yang tumbuh di dataran tinggi tanah Gayo. Kesenian tradisional ini dari segi bentuk penyajian dan fungsinya berbeda-beda, seperti peran fungsinya sebagai ritual adat perkawinan dan lain-lain³, begitu juga dengan Tari Guel, yang berkembang dalam masyarakat sejak dulu.

Pada awalnya sejarah Tari Guel ini sering dimainkan dengan diiringi oleh bunyi-bunyian yang diperankan (dimainkan) oleh Sengeda⁴, berdasarkan ilham yang di perlihatkan dari sebuah mimpi ketika ia berjumpa kembali dengan abangnya Bener Meria yang mati terbunuh karena dengki dan penghianatan. Dalam mimpi tersebut Bener Meria menyebutkan cara-cara yang harus dilakukan untuk menangkap seekor Gajah Putih, yang akan dipersembahkan kepada Sultan Aceh guna memenuhi permintaan putri sultan. Ketika bertemu dengan Gajah Putih maka Sengeda mengikuti petunjuk dari mimpinya dengan menari-nari mengikuti gerakan gajah. Cara tersebut mampu membuat gajah dituntun menuju kerajaan.⁵

Tari Guel yang dimainkan dengan diiringi irama menabuh, *canang, suling* dan *gong*. Kesenian ini dipersembahkan dalam upacara perkawinan atau menyambut tamu agung. Kehadiran Tari Guel dalam upacara perkawinan menjadi penyemarak dan sekaligus menjadi penghormatan kepada keluarga mempelai laki-laki. Sebagai suatu warisan budaya, Tari Guel layak untuk menjadi perhatian

³Lk. Ara, *Ensiklopedi Aceh Musik, Tari, Teater Dan Seni Rupa*, (Banda Aceh:Yayasan Mata Air Jernihkerja Sama Dengan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh,2009), Hal.176

⁴ Sengeda adalah adik dari almarhum Bener Meria sekaligus penari Guel yang telah di katakan abangnya dalam mimpinya. Lihat *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Hal.78

⁵ A.R. Hakim Aman Pinan. *Pesona Tanah Gayo*, (Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah,2003), Hal.190.

dikarenakan banyak nilai-nilai pertunjukannya yang memberikannya arti sebuah kesetiaan, persaudaraan, perjuangan dan kewibawaan yang menjadi sikap dalam hidup manusia yang harus dimiliki. Tari Guel dikatakan ekspresif, misteri dan penuh makna serta tidak *sumang*⁶, artinya tarian ini layak untuk dilihat dan didengar.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana sejarah seni Tari Guel tumbuh dan berkembang dalam masyarakat hingga saat ini, serta apa makna simbol-simbol dalam seni Tari Guel dan bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam seni Tari Guel yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Takengon khususnya pada masyarakat Kampung Toweren.

Penulis bertujuan meneliti sejarah seni Tari Guel dan nilai-nilai budaya dalam seni Tari Guel disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang sejarah seni Tari Guel dan minimnya tulisan atau kurangnya minat menulis tentang sejarah Tari Guel kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya dalam Tari Guel. Dalam hal ini penulis ingin mengkaji tentang **“Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah, dan Nilai-Nilai Budaya Tari Guel)”**

⁶ Sumang dalam bahasa Gayo mempunyai makna yaitu tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan adat istiadat Gayo. Lihat A.R Hakim A. Pinan *Pesona Tanah Gayo*. Hal. 106

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Tari Guel?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Tari Guel?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Manfaat akademis yaitu:

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan wawasan khazanah ilmu pengetahuan, menambah bahan bacaan atau sumber referensi, dapat di jadikan sebagai informasi tentang sejarah dan budaya sehingga para pembaca dapat menambah keilmuan khususnya tentang sejarah dan nilai-nilai budaya Tari Guel.

2. Manfaat praktis yaitu:

Dapat menambah pengetahuan bagi penulis sendiri tentang sejarah seni Tari Guel dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Tari Guel dikalangan Masyarakat Toweren dan juga penulis mendapat pengalaman dalam menyusun

suatu karya tulis ilmiah, sedangkan manfaat bagi masyarakat, pelajar, pemerintah, dan dapat dijadikan bahan referensi, untuk mengkaji Tari Guel lebih luas lagi.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan pemahaman terhadap pembaca, maka penulis perlu menjelaskan beberapa kata yang tersirat didalam penelitian ini:

1. Budaya

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat. Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cipta, karsa dan rasa. Kata budaya berasal dari kata “*budhayah*” yang berarti budi atau akal. Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian budaya menyangkut keseluruhan aspek budaya manusia baik materil maupun non materil.⁷

2. Seni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari kehalusan, keindahan dan sebagainya), seperti tari, lukis dan ukir.⁸ Seni itu halus, lembut, enak, elok sehingga sesuatu yang dihasilkan dengan kemampuan yang tinggi dan rasa seni yang mendalam maka apa yang mereka lakukan tersebut memendam arti, makna dan norma yang bernilai.

⁷ Elly M. Setiadi Dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008). Hal. 27

⁸ Ibid. Hal. 171.

3. Nilai-Nilai Budaya

Nilai budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya adalah nilai-nilai yang tertanam dalam suatu masyarakat yang mengakar pada kebiasaan, kepercayaan dan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu. Nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna. Bagi manusia sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia baik itu secara religius maupun karya seni.⁹

4. Sejarah

Kata sejarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai asal-usul, kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau, uraian atau peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau (ilmu sejarah). Sejarah adalah suatu peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan masa lalu. Para ahli sejarah pada umumnya sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah yang terbagi atas tiga hal, yakni: sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai cerita dan sejarah sebagai ilmu.¹⁰

Sejarah sebagai peristiwa sesuatu yang terjadi pada manusia di masa lampau. Sejarah sebagai peristiwa sering juga disebut sejarah sebagai kenyataan dan sejarah sebagai obyektif. Dalam artian peristiwa tersebut benar-benar terjadi yang didukung oleh sumber-sumber sejarah. Kemudian sejarah sebagai ilmu,

⁹ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal.118.

¹⁰ Ismaun, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*, (Bandung: Historia Utama Press 2005), Hal. 277.

sejarah sebagai bagian dari ilmu sosial, sebagai ilmu humaniora dan sebagainya. Sejarah sebagai cerita, pada hakikatnya sejarah merupakan hasil konstruksi sejarawan terhadap sejarah sebagai peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dimilikinya.¹¹

5. Simbolis

Simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referensi tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai reflika kehidupan.¹² Sedangkan menurut penulis simbol adalah suatu tanda yang menggambarkan disampaikan oleh seorang pelaku seni atau kepada penikmat kesenian itu sendiri.

6. Tari

Tari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai gerak badan yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian. Tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh. Seni tari yang berkembang dimasyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Tari tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku disebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun-temurun. Tari tradisional disetiap daerah banyak mengalami sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga *eksistensi* tarian tersebut agar tetap bertahan dan lestari. Kegiatan penciptaan karya tari ini sering disebut sebagai koreografi. Tugas penata tari adalah menyusun dan

¹¹ Ibid. Hal. 280

¹² Ihwatun Hasanah, Skripsi, *Nilai Budaya Seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2015). Hal. 17

menampilkan karya tari yang memuat makna, baik menciptakan karya baru maupun merombak sebuah karya tari.¹³

F. Kajian Pustaka

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan merujuk beberapa penelitian dan karya-karya lain berupa:

Skripsi yang Berjudul *Fungsi Tari Guel di masyarakat Desa Bebesen Kabupaten Aceh Tengah* yang ditulis oleh Aflaha mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry pada tahun 2002. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aflaha berfokus pada fungsi seni Tari Guel dalam adat perkawinan di Kecamatan Bebesen, dalam hal ini Aflaha lebih fokus membahas tentang fungsi-fungsi seni Tari Guel dalam adat perkawinan.

Tesis yang Berjudul *Analisis Struktur Tari Guel pada Masyarakat Gayo di Aceh Tengah* yang ditulis oleh Magfirah Murni Bintang mahasiwa Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara pada tahun 2017. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfirah Murni Bintang memiliki fokus penelitian pada analisis struktur Tari Guel pada masyarakat Gayo. Dalam penelitian ini fokus membahas tentang kajian terhadap struktur gerak, struktur koreografi, analisis gerak dan struktur musik

Pada dasarnya penelitian hampir sama pada penelitian di atas namun ada yang berbeda dalam penelitian ini ialah tempat atau lokasi penelitian dan penelitian ini lebih fokus pada konsep sejarah seni Tari Guel dan nilai-nilai budaya Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren.

¹³ Robby Hidajat, *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Peraktis Bagi Guru Seni Tari*, (Malang: Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005). Hal. 14

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu alat untuk mencapai sebuah penelitian maka dari itu didalam penelitian memerlukan metode agar tercapainya suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu peneliti sendiri menjadi instrumen pengumpulan data, biasanya metode ini digunakan pada penelitian sosial, budaya dan perilaku (psikologi)¹⁴. Korelasi metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian yaitu melihat, mengamati langsung kegiatan pertunjukan seni Tari Guel yang diadakan dimasyarakat.

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan beberapa tahap antara lain:

a. Observasi

Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Sejarah Tari Guel dan Nilai-Nilai Budaya Seni Tari Guel pada Masyarakat Kampung Toweren, Teknik yang digunakan adalah observasi, observasi ialah pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁵ Teknik ini dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara langsung sejauh mana apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai-nilai budaya seni Tari Guel. Segala informasi dan temuan yang diperoleh secara langsung dicatat dan didokumentasikan.

¹⁴Sugiono, *Metodologi Penelitian Kulitatif dan Research*, (Bandung: Alfabeta, 2006). Hal.8.

¹⁵ Nasir Budiman dkk, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Presa, 2004). Hal. 30.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan antara dua pihak atau lebih untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kajian yang di teliti. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada narasumber yang benar-benar mengetahui tentang sejarah dan nilai-nilai budaya seni Tari Guel. Wawancara bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur penting dalam sejarah dan nilai-nilai budaya seni Tari Guel. Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber dan informan yang sesuai dengan kebutuhan data terkait dengan rumusan masalah.¹⁶ Adapun yang penulis wawancarai adalah seperti masyarakat, seniman, serta pemeran seni Tari Guel itu sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar-gambar (foto) serta video kegiatan seni tari guel dan adanya catatan kecil sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan terkait dengan Sejarah Tari Guel dan Nilai-Nilai Budaya Seni Tari Guel. Selain itu Penulis menulis dan mencari dokumen-dokumen yang terkait dan memiliki kedekatan dengan penelitian ini baik dari buku, artikel maupun jurnal.¹⁷

d. Analisis Data

Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya penulis melakukan pengolahan yang bersumber dari data skunder dan primer. Proses awal

¹⁶ Ibid. Hal. 24

¹⁷ Ibid. Hal. 34

yang dilakukan dalam pengolahan data ialah dengan verifikasi disetiap data yang didapatkan. Dalam verifikasi yang akan dilakukan melihat kelengkapan data yang telah didapatkan.¹⁸

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran tentang penelitian ini maka penting bagi penulis untuk menulis sistematika penulisan, dalam penelitian ini terdapat atas empat bab yang akan disusun secara berurutan yaitu :

Bab I, merupakan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian juga dilanjutkan dengan penjelasan istilah, kajian pustaka dan metode penelitian .

Bab II, Landasan teori

Bab III, letak geografis Kampung Toweren, sejarah seni Tari Guel, serta perkembangan seni Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren

Bab IV, penataan Tari Guel, makna simbolis dan nilai-nilai budaya seni Tari Guel pada masyarakat Toweren.

Bab V, penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran/kritik.

¹⁸ Ibid. Hal.45

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab dua ini membahas tentang landasan teori yang berisikan tentang pengertian budaya, nilai budaya dalam masyarakat, makna simbolis, kesenian tradisional, seni dan pengertian tari menurut para ahli.

A. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama, politik adat istiadat, pakaian, bangunan dan karya seni.¹⁹

Menurut E.B. Tylor budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut R.Linton kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan di teruskan oleh anggota masyarakat lain. Menurut Koentjaraningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Selain itu budaya menurut Soelaiman Soemardi kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.²⁰

¹⁹ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Hal. 11

²⁰ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Hal. 28

Sebagaimana telah dikemukakan diawal bahwa budaya adalah hasil pikir manusia yang menghasilkan karya, diantaranya seni tari adalah ungkapan dari perasaan, estetis dan bermakna. Kiranya setiap daerah, suku, ras, etnis memiliki seni tari yang dapat menjadi unggulan dan dapat menghindari kuatnya arus modernisasi dan globalisasi yang tidak diharapkan. Budaya yang mempunyai makna penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Philip H. Phenix dalam Nursyid S, telah mengemukakan makna budaya, diantaranya adalah:

1. Makna simbolis meliputi bahasa, upacara-upacara, tanda-tanda kehormatan.
2. Makna empiris mencakup ilmu kealaman, hayati dan kemanusiaan.
3. Makna estetis meliputi berbagai seni, sastra dan musik. Kedalam kawasan makna estetis termasuk hal-hal yang berkenaan dengan keindahan, kehalusan, keunikan, keserasian, keselarasan dan keseimbangan
4. Makna sinoetik berkenaan dengan perasaan, kesan, penghayatan, kesadaran, yang mendalam mencakup pula empati dan simpati.
5. Makna etik berkenaan dengan aspek moral, akhlak, perilaku yang luhur dan rasa yang tanggung jawab.
6. Makna sinoptik berkenaan dengan pengertian yang terpatu dan mendalam menurut nalar masa lampau dan hal-hal yang bernuansakan spiritual²¹.

²¹ Husen Saleh dkk, *Tari Guel*, (Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015). Hal. 27

Mengacu kepada butir-butir di atas setidaknya budaya Gayo dapat diklasifikasikan kedalam 4 (empat) penekanan.

1. Kebudayaan yang ditekankan kepada seni bahasa dan suara.
2. Kebudayaan yang ditekankan kepada seni gerak dan bahasa isyarat.
3. Kebudayaan yang ditekankan kepada nilai-nilai atau norma-norma.
4. Kebudayaan yang ditekankan kepada nilai-nilai keterpaduan.²²

B. Nilai Budaya Dalam Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat bahwa nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang dianggap mulia serta sistem nilai yang ada dalam masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Menurut Purwa Darminto, secara umum kata nilai diartikan sebagai harga, kadar, mutu atau kualitas. Untuk mempunyai nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting yang bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia. Dalam estetika, “nilai” diartikan sebagai keberhargaan dan kebaikan.²³

Sedangkan menurut Clyde Kluckhohn mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan hubungan manusia dengan alam. Jadi karya seni sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia mempunyai nilai-nilai tertentu untuk memuaskan

²² Ibid. Hal. 28

²³ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016). Hal. 14

keinginan manusia. Jika tidak ada nilai-nilai dalam karya seni yang diciptakan manusia maka seni tidak mungkin berkembang sejak dulu sampai sekarang.²⁴

Haryati Soebadi seorang ahli kebudayaan memberikan deskripsi kerja tentang sistem nilai budaya sebagai nilai gagasan utama (vital). Sistem nilai dan gagasan itu dapat mendominasi keseluruhan kehidupan para pendukungnya dalam arti mengarahkan tingkah laku mereka dalam masyarakat. Prof. Dr. Notonagoro membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu (materi) yang berguna bagi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang bisa berguna bagi rohani manusia.²⁵

C. Makna Simbolis

Menurut William Dillistone simbol adalah gambaran dari suatu objek nyata atau khayal yang menggugah perasaan atau digugah oleh perasaan. Sedangkan menurut Pierce simbol adalah salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuannya yaitu hubungan yang akan menjelaskan makna dari sebuah referen tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya sastra sebagai *reflika* kehidupan.²⁶ Sedangkan menurut penulis makna simbol adalah suatu tanda

²⁴ Ibid. Hal. 15

²⁵ Ibid. Hal. 15

²⁶ Ihwatun Hasanah, Skripsi, *Nilai Budaya Seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah*, (Banda Aceh: Uin Ar-Raniry, 2015). Hal. 17

yang menggambarkan yang disampaikan oleh seseorang pelaku seni atau kepada penikmat kesenian itu sendiri.

Tari Guel yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang dalam pelaksanaannya terdapat makna-makna simbol yang merekat dalam Tari Guel. Tari guel memiliki pegangan/pandangan yang tertuang dalam didalam rangkaian tari.²⁷

Untuk memahami tentang kandungan makna simbolis yang terdapat dalam kajian Tari Guel, maka penulis maka penulis tidak lepas dari pengamatan bentuk simbol yang ada dalam tari guel. Disamping itu guna mengetahui dan memahami kandungan makna tersebut juga tak lepaas dari informasi dari masyarakat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menginterpretasikan atau menafsirkan simbol yang diungkapkan terhadap konteks sajian maupun konteks dalam kehidupan masyarakat.

D. Pengertian Kesenian Tradisional

Kata tradisi pada masyarakat awam (umum) sering diartikan sebagai suatu kebiasaan. Tradisi yang dimaksud suatu kebiasaan yang sifatnya turun-temurun, berulang-ulang dari generasi ke generasi berikutnya dalam rentang waktu yang panjang. Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/suku/bangsa tertentu. Seni tradisional yang ada pada suatu daerah berbeda dengan dengan daerah lain, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya seni tradisional yang mirip antara dua daerah yang berbeda. Pengertian tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang

²⁷ Pernyataan ini diungkapkan oleh Yusran Habib Abdul Gani dalam artikelnya tentang Tari Guel

disuatu daerah yang tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang di peluk dan di anut oleh masyarakat yang memiliki kesenian tersebut. Keberagaman unsur budaya yang sudah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia²⁸

Tari tradisional merupakan merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dan latar belakang atau sistem budaya masyarakat pemilik budaya tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakat berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan busana. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam tradisi masyarakat dapat dituangkan dalam keindahan tarian.²⁹

E. Pengertian Seni

Para ahli berpendapat bahwa seni adalah ilmu yang tertua dalam diri manusia dan menjadi bawaan lahir ke dunia. Oleh karena itu dapat diberikan batasan bahwa seni itu adalah gagasan manusia mewujudkan pengetahuan, buah pikiran, yang ada pada dirinya dan diekspresikan melalui pola tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna.³⁰

Menurut Bastomi seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam

²⁸ Ardi Mursa dkk, *Kesenian Tradisional Aceh*, (Banda Aceh, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Aceh, 1981). Hal. 67

²⁹ Kusnadi, *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2009). Hal. 2

³⁰ Husen Saleh dkk, *Tari Guel*, (Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga, 2015). Hal. 7

bentuk yang dapat ditangkap oleh indra dengar (seni musik), indra pandang (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari), oleh karena itu seni merupakan hasil aktifitas dan kreatifitas seseorang, maka seni mempunyai sifat bergerak dan hidup.³¹ Jadi seni penjelmaan rasa yang indah terkandung dalam jiwa seseorang yang dilahirkan dengan keahlian yang dapat menjadikannya karya yang bermutu dan bermakna.

F. Pengertian Tari

Bagong Sudito mengatakan bahwa seni tari ialah gerak ritmis yang sesuai dengan irama dan bertujuan mengekspresikan perasaan. Menurut Sudarsono seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerakan yang indah dan ritmis³². Sedangkan menurut Yulianti Parami tari merupakan gerakan ritmis seluruh atau sebagian tubuh yang baik secara individu maupun berkelompok yang disertai ekspresi tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai seni tari dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tari bukan hanya tentang menggerakkan tubuh mengikuti irama, namun juga harus sejalan dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada penikmat tari.

Terkait dengan tari, setiap suku, ras, etnis di daerah memiliki seni tari sebagai ungkapan perasaan yang estetis dan bermakna yang diwujudkan melalui media gerak tubuh manusia yang ditata dengan prinsip-prinsip tertentu. Penampilan mereka apakah tari tunggal, berpasangan, berkelompok, beregu, memperagakan sesuatu dengan gerak tubuh yang lembut, tangan yang gemulai,

³¹ Suwaji Bastomi, *Wawasan Seni*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992). Hal. 10

³² Sudarso, *Seni Dan Keindahan Dalam Pidato Ilmiah*, (Yogyakarta: Pakultas Seni Rupa Yogyakarta, 1998). Hal. 17

lenggang lenggok yang elok, kepala, mata, kulum senyum dan raut wajah yang aspirasi, dan pakaian serta aksesoris yang serasi .³³

Seperti halnya seni Tari Guel yang merupakan suatu bentuk kesenian yang terdapat di daerah Gayo yang merupakan hasil dari kereasi masyarakat Gayo sendiri berdasarkan alam/lingkungan situasi tata kehidupan masyarakat yang dikristalkan berupa gerak-gerak simbolis yang digerakkan oleh hentakan irama yang terpadu dalam seni Tari Guel berupa seni sastra, seni musik/suara dan seni tari.³⁴



³³ Husen Saleh dkk, *Tari Guel*, (Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015). Hal. 11

³⁴ Ibrahim Kadir, *Diskripsi Tari Guel*, (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Aceh, 1992/1993). Hal.2

BAB III

SEJARAH SENI TARI GUEL

A. Letak Geografis Kampung Toweren

Kampung Toweren dalam sistem administrasi pemerintah di Indonesia lahir bersama dengan kampung Toweren Uken, pada zaman penataan sesudah Toweren dibakar oleh pasukan pemerintah tahun 1959, sejak mengejar Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dalam penataan dimunculkan nama untuk Toweren. Secara umum asal-usul masyarakat dapat ditelusuri dari berbagai belah mulai dari belah Waq, Lot, Bukit Dan Suku.

Kampung Toweren merupakan salah satu kawasan pemukiman masyarakat yang terletak sekitar 7,5 Km dari pusat Kota Takengon. Secara administratif kampung ini berada pada wilayah Kecamatan Lut Tawar. Kabupaten Aceh Tengah. Kampung Toweren Toa memiliki area dengan luas 800 Ha, dengan jarak tempuh dari kampung menuju kecamatan 7 km.³⁵ Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan kampung Gunung kecamatan Lut Tawar.
- b. Sebelah barat berbatasan dengan kampung Pedemun. Kecamatan Lut Tawar
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Tawar

³⁵ Hasil dokumentasi pada Kampung Toweren Toa, di kampung Toweren Pada tanggal 10 Juni 2019,

d. Sebelah selatan berbatasan dengan dengan kecamatan Linge.³⁶

Kampung Toweren Toa memiliki jumlah penduduk 496 jiwa yang tersebar pada 135 Kk, pada rincian 262 orang laki-laki dan 229 orang perempuan. Mayoritas penduduk kampung Toweren Toa bekerja sebagai petani kebun dan sawah sekaligus sebagai nelayan.³⁷

Dilihat dari latar belakang sosial masyarakat di atas, sebagian besar penduduk kampung Toweren Toa bergerak di sektor pertanian khususnya pada persawahan dan tanaman kopi, dengan demikian hampir dapat dipastikan keadaan ekonomi masyarakat sangat bergantung dari penghasilan persawahan dan kopi atau holtikultural. Secara ekonomis dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi dapat dikatakan sederhana.

B. Sejarah Seni Tari Guel

Ketika itu kerajaan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan ke XIII Alaidin Ri'ayat Syah Al Qahhar (945-979H atau 1539-1571M). Sultan ini sangat adil dan menegakkan kebenaran. Cek Serule adalah gelar yang diberikan oleh Kerajaan Lingge yang di berikan kepada ulama penasehat kerajaan sejak di bentuk Kerajaan Islam Lingge pertama tahun 416 H atau 1025 M. Sengeda memelihara kebun dan ternak Cek Serule. Dalam gubuk kebun yang sederhana dan sunyi sepi ditengah keheningan malam, Sengeda bermimpi bahwa abangnya Bener Meria mengatakan kepadanya:

³⁶ Hasil dokumentasi pada Kampung Toweren Toa, di Kampung Toweren pada tanggal 10 Juni 2019.

³⁷ Hasil studi dokumentasi pada Kampung Toweren Toa, di Kampung Toweren pada tanggal 10 Juni 2019.

“Beberapa hari lagi Cek Serule akan menuju ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam Bandar Aceh. Selaku urusan dari Kerajaan Linge menghadiri sidang tahunan. Usahakan supaya kamu dapat ikut bersamanya, bawalah pisau kecil dan sebuah upih betung yang bagus dan lebar. Usahakan dapat masuk kedalam Keraton Darud Dunia dan duduklah di Balai Gading dan buatlah lukisan Gajah Putih pada *upih betung* dengan pisau kecil itu dan permainkan lukisan Gajah Putih itu sehingga putri Sultan akan datang bergembira menanyakan gambar dan tempat dimana gajah putih itu berada. Katakan: Gajah Putih ada di hutan negeri Linge dan kamu dapat menangkapnya atas permintaan Sultan. Putri akan mendesak ayahnya untuk mendapatkan Gajah Putih, bila sultan bertanya meminta kepadamu maka katakan: Gajah Putih ada di rimba Linge dan kamu dapat menangkapnya atas izin dan perintah Sultan.”³⁸

Suatu ketika Cek Serule berangkat menuju Bandar Aceh untuk mengikuti sidang tahunan, Sengeda yang memang dekat dengan Cek Serule dibawa serta dalam kunjungan ini dan bersama Cek Serule memasuki istana. Pada saat sidang berlangsung Sengeda bermain-main di balai Gading, Sengeda melukis seekor gajah berwarna putih pada sehelai daun “*Neniyun*”(pelepah rebung bambu), ketika lukisan Gajah Putih telah selesai Sengeda memainkannya dengan cahaya matahari sehingga pantulan cahaya matahari lukisan gajah itu lebih indah dan warna putih lebih menonjol, berkat pantulan cahaya tersebut mengundang perhatian putri Sultan dan mendekati Sengeda untuk mengetahui lebih jauh tentang lukisan gajah tersebut.³⁹

Putri Sultan yang begitu tertarik pada lukisan itu sehingga putri sangat berminat memilikinya. Sengeda mengatakan bahwa hewan itu bernama Gajah Putih dan hanya ada di belantara hutan *Tanoh* Linge. Jika memang tuan putri berminat sampaikan saja kepada Sultan agar memerintahkan Cik Selure mencari

³⁸ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007). Hal. 78

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibrahim Kadir, (Budayawan/Seniman, Koreografer Tari Guel), 22 Agustus 2019

dan membawanya ke Bandar Aceh, dalam hal ini Sengeda menanggapi permintaan Sultan untuk dapat menemukan Gajah Putih. Cek Serule dan Sengeda kembali dari Bandar Aceh Darussalam ke Linge dengan selamat. Dalam upaya pencarian Gajah Putih Sengeda memohon kepada Cek Serule dengan di adakan kenduri seadanya, diadakan bunyi-bunyian dengan memukul rebana dan alat bunyi-bunyian serta membawa alat-alat kesenian lainnya.⁴⁰

Setelah selesai *shalat dzuhur* dan berdo'a, dalam pencarian Gajah Putih Sengeda berperan sebagai pawang dan serombongan anak muda memainkan alat musik *canang, teganing, gegedem dan suling* (serune) sementara yang lainnya menari. Sengeda dengan alunan sedih melagukan nyanyi di tengah-tengah para penari. Tarian, lagu dan musik ini dikenal dengan Tari Guel. Para penari Guel sedang asik berperan di bawah pohon kayu yang rindang dan sinar mata hari sore di hutan Linge, tiba-tiba mereka di kejutkan dengan suara melengking dengan munculnya seekor gajah kecil dan cantik berwarna putih dari dalam rimba dan pelan-pelan menuju tempat mereka menari. Sengeda disertai Cik Serule mendekati Gajah Putih yang jinak serta mengikat dan menariknya menuju orang ramai di tempat *kenduri* dan Cek Serule menepung tawari Gajah Putih dengan tenang.⁴¹

Raja Linge ke XIV bernama Ali Syah sangat gembira mendengar berita telah di dapatkan Gajah Putih itu, karena membayangkan betapa bahagianya ketika pada waktunya nanti beliau menyerahkan hadiah Gajah Putih kepada Sultan Aceh dalam persidangan yang resmi dan megah. Raja Linge dan

⁴⁰ Mahmud Ibrahim, Mujahid Dataran Tinggi Gayo, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007). Hal. 78

⁴¹ Ibid.Hal. 79

masyarakat di *buntul Linge* menunggu kedatangan Gajah Putih yang berjalan dengan tenang yang di iringi oleh Cek Serule, Sengeda dan masyarakat Serule.⁴²

Teungku M. Yunus Jamil menulis dalam bukunya “Gajah Putih” bahwa pada permulaan bulan Rabiul Awal 955 H atau 1549, Gajah Putih tiba di ibu kota Aceh Darussalam. Masyarakat berduyun-duyun dan menyaksikannya sehingga nama Kerajaan Linge makin dikenal. Suara Gajah Putih yang melengking ketika tiba di gerbang kerajaan, semua gajah dalam keraton kerajaan bergerak menyambut kedatangan Gajah Putih, gajah-gajah saling mengulurkan belalai dan menggesekkan tubuhnya sebagai tanda kegembiraan. Setelah suara Gajah Putih melengking dan mengangkat kedua kakinya. Sengeda yang menambat Gajah Putih di tempat yang telah ditentukan dan Putri Sultan datang kegirangan sambil membawa tebu dan pisang untuk makanan Gajah Putih.

C. Perkembangan Seni Tari Guel

Pada dasarnya bentuk Tari Guel yang sakral karena pada mulanya penyajian Tari Guel dipertunjukkan dalam upacara-upacara tertentu seperti: peresmian penobatan seorang Raja dan upacara perkawinan. Perkembangan Tari Guel berkaitan erat dengan adat upacara perkawinan. Tari Guel telah menjadi bagian dari rangkaian tatakrama perkawinan. Sebagai tari dalam adat pernikahan, *Aman Mayak* (pengantin pria) adalah lambang Gajah Putih, Gajah Putih yang di ajak bangun dari tempat duduk dan persembunyiannya. Dalam hal ini *aman*

⁴² Ibid.Hal. 80

mayak di ajak bangun dari tempat persandingannya oleh guru Guel (penari utama) yakni pelambang Sengeda.⁴³

Guru Guel menari dengan gerak tertentu yang disebut *munatap*, gerak hidmat, tertib sopan mengajak *aman mayak* bangun dan menari. Gerakannya yang sederhana dalam batas-batas gerak yang terikat tidak boleh berlebihan, mula-mula dengan gerak salam hormat gerakan ini sering disebut *redep* atau *dep*, kemudian disambung dengan gerakan *kepur nunguk*, kemudian pada babak selanjutnya dilanjutkan dengan gerak *ketibung* dan *cincang angka*.

Tari Guel sebagai tari murni dengan pengertian lepas dari bagian upacara adat perkawinan, peresmian penobatan raja dan berdiri sendiri sebagai seni pertunjukan. Perkembangan Tari Guel sebagai tari pertunjukan dimulai pada tahun 1958 yakni pada Pekan Kebudayaan Aceh yang pertama di Kutaraja (sekarang Banda Aceh) dengan penampilan yang masih tetap menganut pola penyajian Tari Guel dalam upacara adat perkawinan.⁴⁴

Pada tahun 1958, yakni pada Pekan Kebudayaan Aceh yang kedua Tari Guel mengalami perubahan, terutama unsur penari, komposisi musik pengiring serta pola penyajian. Penari tidak terbatas pada kaum pria saja tetapi telah ditambah dengan penari wanita dengan jumlahnya lebih banyak dari jumlah penari pengiring, demikian juga dengan komposisi musik iringan yaitu *canang*, *gong*, *rapana*, *suling*, dan unsur vokal nyanyian solo maupun nyanyian bersama. Pada hakikatnya Tari Guel adalah untuk menyemarakkan sebuah/ sesuatu upacara

⁴³ Hasil wawancara dengan Ibrahim Kadir (Budayan/Seniman, Koreografer Tari Guel), 22 Agustus 2019

⁴⁴ Ibrahim Kadir, *Diskripsi Tari Guel*, (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1992/1993). Hal.12

yang diselenggarakan oleh kelompok atau individu yang membutuhkan jasa sosial kesenian ini. Dalam upacara yang terjadi berlaku dikalangan masyarakat Gayo di Aceh Tengah dapat diartikan sebagai berikut:

1. Dalam upacara-upacara seperti perkawinan, khitanan, keramaian rakyat dan kegiatan yang serupa lainnya tarian ini berfungsi menyemarakkan upacara adat.
2. Pada pertunjukan resmi yang bersifat adat-istiadat pergelaran khusus (lomba festival) untuk menonjolkan identitas diri serta harkat martabat suku sebagai suku bangsa berbudaya.
3. Dalam penobatan raja (*munik ni reje*), pejabat negeri.⁴⁵

Tari Guel dapat di tempatkan dalam beberapa penempatan diantaranya:

Pertama *Sediekala* (melakukan sesuatu kegiatan bila diperlukan) mengartikan tari yang dilaksanakan dalam acara yang menyukkseskan penyelenggaraan program yang lazimnya dilaksanakan oleh pemerintah. Kedua *Sedekala* (melakukan kegiatan secara rutin) mengartikan tari yang dipentaskan apakah oleh masyarakat atau pemerintah untuk suatu acara keramaian. Dan yang ketiga *Medekala* (melakukan sesuatu kegiatan pada waktu tertentu saja) mengartikan memperlihatkan tari yang terkesan spontanitas dan menggunakan alat penggiring yang apa adanya dan nyanyian yang demikian juga.⁴⁶

Tari Guel pada dasarnya sebagai tari dalam acara pernikahan dan peresmian/penobatan raja dengan berkembangnya zaman Tari Guel Tari Guel mulai berkembang tidak hanya sebagai tarian dalam upacara perikahan dan

⁴⁵ Ibid. Hal. 12

⁴⁶ Husen Saleh Dkk, *Tari Guel*, (Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2015). Hal. 21

penobatan/peresmian raja melainkan sebagai upacara penyambutan tamu agung dan acara pertunjukan (even-even) lainnya. Tari Guel pada mulanya diperankan oleh dua orang saja yang melakoni Sengeda dan Gajah Putih seiring berkembangnya Tari Guel diperankan oleh dua orang laki sebagai Sengeda dan Gajah Putih dan ditambah enam orang wanita sebagai penggiring tarian sehingga menuntut bentuk penyajian dan pola lantai yang lebih pariatif. Penambahan penari wanita sebenarnya tidak terlalu merubah nilai-nilai budaya dari konsep dasar dari Tari Guel, karena penari wanita digambarkan sebagai penggiring gajah putih.⁴⁷

Perkembangan Tari Guel dengan ditambahkan penari wanita sebagai penggiring Tari Guel tidak merubah nilai-nilai budayanya disebabkan karena penari wanita hanya sebagai penggiring tarian. Penari wanita memaikan Tari Guel dengan sopan santun tidak membuka aurat dan tidak menimbulkan syahwat bagi para penikmat/penonton. Selaintu penari wanita tidak diharuskan untuk tampil dalam pertunjukan, boleh atau tidaknya tergantung kepada pemakaian konsepnya.⁴⁸

⁴⁷ Wawancara dengan Rulina, (Guru Seni Budaya) 23 Januari 2020

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Al Zuhri, (Budayawan/Seniman), 19 Januari 2020

BAB IV

NILAI-NILAI BUDAYA SENI TARI GUEL PADA MASYARAKAT KAMPUNG TOWEREN

A. Penataan Tari Guel

1. Penyajian Tari Guel

Penyajian Tari Guel dahulu dilaksanakan pada saat upacara perkawinan dan adat istiadat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Tujuan penyajian Tari Guel pada saat pelaksanaan upacara perkawinan ataupun acara pelantikan raja-raja. Tari Guel pada dasarnya dimainkan oleh dua orang penari laki-laki yang melakoni Sengeda dan Gajah Putih, seiring dengan perubahan zaman mengalami perubahan dengan jumlah penari yang ditambah dengan penari wanita. Pada saat ini penyajian Tari Guel tidak hanya disajikan pada acara adat yang bersifat sakral saja, akan tetapi juga pada acara-acara yang tidak bersifat sakral seperti acara hiburan dan festival-festival⁴⁹.

Pola lantai yang dimainkan pada Tari Guel adalah pola lantai tegak lurus dan melingkar. Pada awal-awalnya pola lantai Tari Guel tidaklah rumit karena pada awal-awalnya penari Guel dimainkan oleh 2 orang penari laki-laki dan pola lantainya berputar dan duduk. Pada saat ini pola lantai yang digunakan harus sesuai dengan posisi kedudukan para tokoh, Tari Guel ditarikan oleh 2 penari laki-laki dan 6-10 penari wanita, formasi pola lantai pada penari utama (Sengeda dan Gajah Putih) menggunakan pola lantai lingkaran, garis lurus, sejajar dengan beda

⁴⁹ Indah Nirmala Sari, dkk, “Perubahan Bentuk Penyajian Teri Guel” Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Volume II, Nomor 3 Agustus 2017. Hal. 245-259

arah dan untuk penari penggiring membantu keutuhan dan kejelasan serta memperindah tarian.

Penyajian Tari Guel juga diiringi dengan musik yang dimainkan oleh pemusik. Instrumen musik penggiring dalam pertunjukan Tari Guel adalah sebuah *gegedem* (alat musik pukul yang mirip dengan rebana), sebuah alat musik tiup yang disebut dengan *suling*, *teganing* alat musik pukul yang terbuat dari satu ruas bambu dengan senar yang berasal dari kulit bambu tersebut. Di samping itu ada tiga buah gong yang berukuran kecil, sedang, dan besar. Gong yang kecil disebut dengan *canang*, gong yang sedang disebut *memong* dan gong yang besar disebut gong. Di samping iringan musik biasanya Tari Guel di iringi juga dengan vokal atau nyanyian dan juga menggunakan syair-syair khas Gayo.⁵⁰



⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibrahim Kadir, (Budayawan/Seniman, Koreografer Tari Guel), 22 Agustus 2019



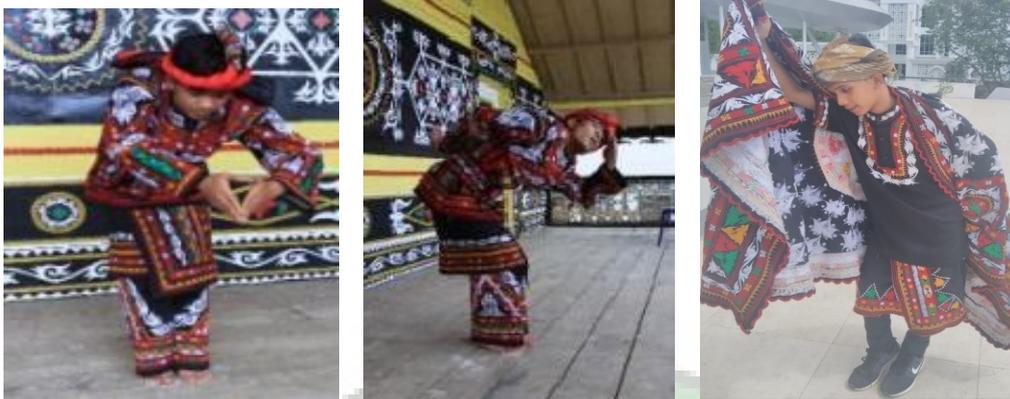
Gambar; 1, 2, 3, dan 4 *Suling Gayo, Rebana, Memong, Canang, Gong dan Tegaaning*. Dokumen Pribadi

2. Ragam Gerak Tari Guel

Gerakan Tari Guel adalah gerakan-gerakan tari Tradisional Gayo. Adapun gerakan-gerakan yang muncul dalam Tari Guel ini disebut dengan gerakan *salam semah, kepur nunguk, sining lintah, samar kalang* dan *gerakan dah papan*.

a. *Salam Semah*

Penari yang melakonkan *Sengeda* membungkukkan badan, kedua tangan kedepan dengan dengan cara mempertemukan ujung jari membuat bentuk segitiga. Dilanjutkan dengan merentangkan tangan kanan membuat lengkungan, memutar pergelangan. Tangan/lengan kiri menempel dipinggang, bahu naik turun sesuai dengan irama tabuhan rebana. Lihat gambar 1,2 dan 3



Gambar. 1,2 dan 3. Gerakan semah, penari yang melakonkan Sengeda membungkukkan badan, kedua tangan kedepan dengan dengan cara mempertemukan ujung jari membuat bentuk segitiga. Dokumen Pribadi

b. *Kepur Nunguk*

Gerakan *kepur nunguk* adalah menirukan gerak kepak sayap burung pungguk. Kadang-kadang sayapnya merentang lebar dan adakalanya sayapnya mengepak. Penari pada gerakan ini memperlihatkan tangan merentang lebar atau mengipaskan kain kebawah, kesamping kanan dan kiri





Gambar; 4,5,6. Gerakan *kepur nunguk*. Dokumentasi Pribadi

c. *Sining Lintah*

Gerakan tari ini memperlihatkan gerakan lintah berenang. Penari meletakkan lengan kebelakang seakan-akan disembunyikan. Badan agak membungkuk, kaki berlari-lari kecil sehingga kepala terlihat bergerak kekanan dan kiri.



Gambar; 7 dan 8. Gerakan *Sining Lintah*. Dokumen Pribadi

d. *Semer kalang*

Gerak tari seperti burung elang menyakar. Penari memperlihatkan tangan tangan mengembang secara diagonal, miring kekanan dan ke kiri dan kaki bergerak lincah.



Gambar; 9, 10 dan 11. Gerakan *Semer Kalang*. Dokumen Pribadi

e. *Dah/papan*

Pada gerakan ini merupakan paduan dari semua gerak dasar di atas dilakukan agak bebas dan spontan dilakukan

3. Babak Tari Guel

Dalam prinsip tertentu Tari Guel yang diperagakan melalui gerakan anggota tubuh dalam empat babak yaitu: *babak menatap*, *redep/dep*, *ketibung*, dan *babak cincang nangka*.⁵¹

a. Babak Menatap

Penari yang melakonkan Sengeda dengan sopan dan santun mendekati Gajah Putih. Perlakuan ini terkesan ada yang dibicarakan dan ajakan serta diharapkan Gajah Putih dapat memahami maksud tersebut.



⁵¹ Hasil wawancara dengan Ibrahim Kadir, (Budayawan/Seniman, Koreografer Tari Guel). 22 Agustus 2019



Gambar; 1 Gajah Putih duduk dengan menangkupkan kedua tangan di paha.

Gambar 2 dan 3 Sengeda membujuk dan mengajak Gajah Putih agar bangkit dari tempat duduknya. Dokumen Pribadi

b. Babak *Redep/Dep*

Gajah putih berkenan mengikuti permintaan Sengeda. Dalam hal ini Gajah Putih bangun dari tempat duduknya dan menuruti gerakan yang diperagakan oleh Sengeda.





Gambar. 4,5 dan 6. Gajah Putih bangun dari tempat duduknya dan mengikuti gerakan yang diperagakan oleh Sengeda. Dokumen pribadi

c. Babak *Ketibung*

Kesediaan Gajah Putih untuk mengikuti permohonan Sengeda makin terlihat dengan memperlihatkan gerakan-gerakan tari yang di peragakan oleh Sengeda semua diikuti oleh Gajah Putih.





Gambar; 7,8,9 dan 10 Gajah Putih mengikuti gerakan yang di peragakan oleh Sengeda

d. Babak *Cincang Nangka*

Dalam gerakan ini, gerakan-gerakan yang diperlihatkan oleh mereka cenderung bebas bertanda telah terkabul apa yang diharapkan oleh Sengeda kepada Gajah Putih. Dalam gerakan ini menandakan bahwa kegembiraan yang telah terkabul apa yang dilakukan Sengeda terhadap Gajah Putih





Gambar 11,12,13 dan 14 Gerakan kegembiraan telah terkabulnya harapan Sengeda kepada Gajah Putih. Dokumen Pribadi

4. Kostum yang dipakai dalam penyajian Tari Guel

a. Kostum pria

1) *Bulang* (topi)

2) Baju kerawang

3) *poh ulen-ulen* (kain lebar)

4) *Tawak* (ikat pinggang)

5) *pawak*

6) *seruel* (celana)

1. ←

2. ←

3 ←

4 ←

5 ←

6 ←



Gambar 1. Dokumentasi Argayoni

b. Kostum penari wanita

- 1) Hiasan kepala daun keprien 1
- 2) *Bergong* (Ikat leher/kalung) 2
- 3) Baju kerawang 3
- 4) *Tawak* (Ikat pinggang) 4
- 5) *Pawak* (kain panjang) 5



Gambar. 2. Tribunnews

5. Syair lagu yang digunakan dalam pertunjukan

Syair untuk menampakkan diri gajah putih dan membangunkan dari

Assalamualakum pemulo ni peri

Maaf mulo langit si ku jujung seringkel payung

Tabi mulo bumi si ku jejak selues tapak

Assalamualaikum awal dari perkataan

mohon maaf langit yang ku junjung sebagai payung

mohon maaf bumi yang ku pijak seluas telapak

abang.....oooooooo

rejeni denie rembani alam

nge kami paham sanakin tene

bugemi bunge entimi telam

sejarah alam negeri linge

wahai abang...ooooo

raja dunia pemilik alam

kami sudah paham apa yang menjdi tanda

semoga jauh dari hal yang buruk

sejarah alam negeri linge

SEMAH

Iye..... mas

Salamualaikum bayaku ige eeee

Ku jurahen pumu

Muniro restu bayaku igeee

Tuah rum bahgie

Iye.....mas

Salamualaikum yang ku muliakan

Ku tenadahkan tangan

Meminta restu kepada yang ku muliakan

Petuah dengan bahagia

e...eeee masss

Jejari sepoloh bayaku igeeeee

Jenojong ni ulu.....

Jarakmi seteru bayaku ineeee

Seleseh ni belee.....

e..eeee masss

jari-jari sepuluh yang ku muliakan

kepala ku tundukkan

dijauhkan dari pertikaian

dijauhkan dari bala

Salamualaikum mulo kami, kami jurah

Selamat sawah wo reje ku dudukni tenge emasku igeee.....

Buge selamatmi enti mukekunah

Selamat sawah wo reje ku tudung payung ruje

Emasku igeeeee

Salamualaikum kami sampaikan, kami berikan

Selamat sampai wo raja ketempat yang mulia

Semoga sampai dengan selamat

Selamat datang raja ke tempat mulia

Heee....emmm...aduh ine..

Gure e.....

Wo mas o....em..aduh ine gure e....

Keramil bercucuk nge muteniron

Rembege beden ara i ate...

Heeee...emmm aduh

Enaknya...

Wo mas o..... em aduhh enakny

Kelapa bercucuk sudah diberikan

Tubuh badan ada dihati

Sediken mude bilang ni ulen

Enti ko lupen ken janyi mane

Wo... sireduh gantung

Wo...sirenah rembune

Sekiranya awal hitungan bulan

Jangan kamu lupa sama janyi kemaren

Woo..yang lemah lembut

Woo.. yang enak di pandang

La guduk-guduk lengni kedenge e..

La guduk-guduk sirenah rembune e..

La guduk-guduk lengni kedenge e..

La guduk-guduk sirenah rembune e..

La guduk-guduk suara kakinya

La guduk-guduk yang lemah lembut

La guduk-guduk suara kakinya

La guduk-guduk yang enak di pandang

Beta sedenge bese

Ehe ehe ehe beta

Sedenge bese

Begitu adanya

Ya ya begitu

Begitu adanya

TURUN KU BELANG

Dinyanyikan bersama pada saat pola retmik babak cincang nangka

Tarin kope aman mayak gelah lika

E dudu mayake gelah likakko gelah likak

Ku ujungni serami enti olok muninget

Tarikanlah dengan lihai

E dudu mayake dengan lihai

Ke ujung serami jangan sering mengingat

I seriti kebet i santiri benang

Surlo lingang-surlo lingang

Oya gelah pacun oya gelah unang

Oya gelah pacun oya gelah unang

Dililit kebet digantung benang

Surlo lingang-surlo lingang

Itu dengan cepat itu dengan bijak

Itu dengan cepat itu dengan bijak

Se besiloni wo rakan sebetku

Sunting atannulu pamarin mu bujang

Surle lingang-surele lingang oya

gelah pacun oya gelah unang

Sekarang wo rakan sahabatku

Sunting di atas kepala trakahir lajang

Itu dengan cepat itu dengan bijak

B. Makna Simbolis Seni Tari Guel

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa budaya adalah hasil dari pikiran manusia yang menghasilkan karya, diantaranya seni tari adalah suatu ungkapan dari perasaan, estesis dan bermakna. Budaya yang mempunyai makna penting yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai kesenian berupa tarian yang ditampilkan memiliki pesan masing-masing, oleh karenanya menangkap pesan yang disampaikan melalui berbagai gerakan tarian tertentu akan memberikan sebuah makna yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat sehingga tarian-tarian yang ditampilkan tidak hanya berupa hiburan saja namun dapat dijadikan media dalam menyampaikan komunikasi/pengetahuan dalam penyampaian pesan dengan tarian.⁵² Berbagai kesenian berupa tarian yang ditampilkan memiliki pesan masing-masing, oleh karenanya melalui Tari Guel inilah pesan-pesan kehidupan bisa ditangkap lewat pendekatan makna dari setiap gerakannya.

Menurut Mahmud Ibrahim makna simbolis dari Tari Guel adalah memperlihatkan kesetian dua orang abang beradik yaitu Bener Meria dan adiknya Sengeda. Sebagaimana dalam sejarahnya telah dijelaskan di awal, bahwa Bener Meria menjelma menjadi Gajah Putih akibat dari kecurigaan dan tuduhan Raja Linge yang ke XIV telah membunuh Raja Linge ke XIII dan merampas benda berharga Kerajaan Linge, sehingga Bener Meria dihukum pancung sedangkan

⁵² Abdul Manan, "Makna Simbolis Gerak Rabbani Wahid" Jurnal Ilmiah Peuraden Volume I, Nomor 01 September 2013, Hal. 5

Sengeda diselamatkan oleh Allah melalui usaha rahasia Cek Serule yang merasa kasih dan sayang kepada Sengeda.⁵³

Selain itu makna Tari Guel ialah makna simbolis Tari Guel adalah menggambarkan kisah Gajah Putih yang diangkat dari pembaringan dengan diiringi oleh kesenian tradisional. Karena dalam Tari Guel ada prosesi *salam semah*, dalam gerak *munatap*, *redep*, *ketibung*, *cincang angka*.⁵⁴

Gerak *munatap* merupakan *eksistensi* diri dan kesadaran, dimana Gajah Putih yang tidak mau bergeming (bersimpuh). *Eksistensi* diri dan kesadaran diri mengkeristal setelah dirangsang oleh Sengeda dengan gerak yang diiringi irama agar Gajah Putih bangkit dan bersaksi, merubah diam menjadi aksi memecah kebekuan jiwa agar terlarut dan menyatu dan mewujudkan mimpi menjadi kenyataan.

Gerak *redep* bahu dan tangan bergerak lentur sekali-kali jari jemari terbenam dalam *opoh ulen-ulen* dalam gerakan ini bermakna berpikir dan bergerak cepat. Kemudian gerak *ketibung* dimana hentakan kedua kaki secara bergantian kebumi mengangkat, menurunkan dan memutarakan kedua tangan dikombinasi dengan sorotan mata tajam. Ini adalah tahap pengetahuan dan pemahaman. Kemudian gerak *cincang angka* ini adalah gerakan yang terakhir aksi memasukkan diri dalam kemajemukan. Hal ini adalah individu yang harus larut dalam kebersamaan, yang dituntut bukan lagi keserasian gerak melainkan penyatuan perasaan dan emosi. Tahap ini adalah apapun permasalahan harus

⁵³ Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2007). Hal. 76

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Al Zuhri (Budayawan/Seniman), 15 Oktober 2019.

mengikut sertakan orang lain. Dalam nilai-nilai kebangsaan bisa di artikan musyawarah dan *mupakat*.⁵⁵

Adapun makna simbol dari pakaian khas adat yang dipakai dalam peragaan Tari Guel diantaranya ialah:

1. *Emun berangkat* motif ini menggambarkan mampu mengarungi berbagai cobaan dalam hidup pada saat ini. Dalam bahasa adat disebut (*remakni bur urum-urum bersiemenen lapahni denung urum-urum bersibagin*)
2. *Puter tali* motif ini menggambarkan kekokohan, persatuan dan kesatuan.
3. *Pucuk rebung* adalah tiga buah tali ijuk dipintal menjadi satu. Motif ini menggambarkan teguh berpendirian, serta kuat beriman, bertaqwa renda hati dan berakhlak baik.
4. *Sarak opat* dalam motif ini *sarak opat* terbagi dari empat unsur diantaranya adalah:
 - a. *Reje musuket sifet* adalah *reje* yang benar-benar harus bersifat secara adil dan bijaksana, maksudnya reje benar-benar bertanggung jawab sebagai panutan masyarakat.
 - b. *Petue musidik sasat* adalah melaksanakan *sidik dan sasat*. *Petue* adalah ujung tombak dalam berbagai kegiatan, ia perlu jeli melihat dari dekat segala keteledoran/kemajuan yang terjadi mulai dari lapisan bawah sampai kelapisan atas

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Al Zuhri (Budayawan/Seniman), 15 Oktober 2019

- c. *Imem muperlu sunet*
- d. Rakyat *genap mupakat* adalah rakyat dianjurkan seia sekata, searah, sehaluan, patuh kepada segala ketentuan yang sudah digariskan serta mengindahkan petuah *sarak opat*.⁵⁶

C. Nilai-Nilai Budaya Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren.

Penulis tertarik untuk meneliti Tari Guel pada masyarakat Kampung Toweren ada beberapa faktor yaitu: berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, adat yang berlaku dimasyarakat adalah adat Gayo karena masyarakat yang menetap di kampung Toweren umumnya adalah etnis Gayo. Pelaksanaan kegiatan adat berlangsung dimasyarakat Toweren masih mempertahankan adat yang diwarisi secara turun-temurun, seperti *resam berume* (adat masyarakat dalam mengelola tanah sawah), dalam rangka mendukung pelaksanaan *syari'at islam* dan *sumang opat* (empat macam larangan adat) maka masyarakat tetap mempertahankan adat yang ada dimasyarakat seperti *sinte mungerje* (adat pernikahan) dan lainnya mencakup *sinte murep* (kewajiban bagi orang hidup), maupun *sinte mate* (kewajiban kepada orang mati).

Sejarah penamaan secara umum Kampung Toweren, Bapak Banta Cut selaku mantan *Reje kampug* Toweren Toa menyebutkan Kata "*Toweren*" sendiri berasal dari kata "*Toheran*" yang di ambil dari kata-kata "terheran-heran". Disebut demikian karena dahulu Kampung Toweren yang saat itu masih menyatu dengan kampung Linge, yang merupakan jalur yang dilewati Gajah Putih yang di

⁵⁶ A.R. Hakim Aman Pinan. *Pesona Tanah Gayo*, (Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003). Hal.131-135

bawa oleh anak Reje Linge, kemudian diikat di suatu tempat di Toweren yaitu “*Ledang*” atau sekarang disebut *tungkelen ni gajah*, setelah itu gajah akan ditarik untuk melanjutkan perjalanan namun sang gajah tidak mau berdiri dari tempatnya dan semua orang yang melihatnya takjub dan terheran-heran lalu dari kata itu terbentuk “Toheran” lalu kata tersebut di pelesetkan oleh masyarakat menjadi “toweren” sejak saat itu tempat tersebut di abadikan masyarakat menjadi kata “*Toweren*”⁵⁷

Menurut legenda kampung Toweren berasal dari kata “*Tawaren*”, yaitu ketika Gajah Putih yang akan dibawa ke Bandar Aceh darussalam tidak mau, hanya menunduk dan merajuk mau melanjutkan perjalanan, bermacam cara sudah dilakukan agar Gajah Putih mau melanjutkan perjalanan. Akhirnya salah seorang tua dalam rombongan tersebut memberi nasehat agar Gajah Putih di “*Tawari*” (Tepung Tawar), Setelah di tepung tarwari Gajah Putih mulai bangkit dan berdiri. Sejak Itu kawasan ini disebut dengan *Taweren*, *Tawaren* dalam pengucapan lokal susah disebut masyarakat menambalkan daerah ini dengan kata Toweren⁵⁸. Masyarakat Kampung Toweren masih memegang erat adat istiadat, salah satunya seni Tari Guel, masyarakat merayakan upacara perkawinan, pengangkatan raja dan khitanan dengan menggunakan Tari Guel. Selain itu masyarakat juga mengadakan acara even-even tahunan yaitu setelah acara *Halal bin Halal* dengan

⁵⁷Wawancara dengan bapak Banta Cut, (mantan Reje Kampung Toweren). 10 Oktober 2019

⁵⁸ Isranuddin Harun Dan Hamdi Hamdanay, *Kampung Toweren Dan Kisah Gajah Putih Di Tanoh Gayo*, Lintas Gayo, 10 November 2016

mengadakan perlombaan Tari Guel, teater sejarah dan lain-lainnya agar dapat dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya⁵⁹

Dalam berbagai bentuk kesenian tradisional tentu mengandung nilai-nilai yang bersifat abstrak, salah satu seni tradisional yang memiliki nilai budaya tersebut berada di dataran tinggi Gayo salah satunya seni Tari Guel yang ada pada masyarakat Kampung Toweren, yang mana nilai dari seni Tari Guel dapat dibagi menjadi beberapa bentuk antara lain nilai pikat, nilai harga diri, pelestarian nilai budaya, nilai esteki dan estetika, nilai pendidikan dan nilai hiburan.

1. Nilai Pikat Tari Guel

Penampilan sebuah tari bukan hanya memperlihatkan keempukan lenggak-lenggok badan, gerakan tangan yang gemulai, merdunya vokal bernyanyi paduan suara musik, indahnya pakayan yang dikenakan sehingga memukau yang melihat. Akan tetapi perlu dipahami apa ceritanya, arti, makna, norma dan filosofi yang terkandung dalam nilai tersebut. Tari diproses dengan sedemikian rupa dengan memasukkan prinsip tertentu sehingga indah dilihat, enak didengar membuat irama, wisara dan wiraga menggugah hati.⁶⁰

Tari Guel memperlihatkan gerakan-gerakan tari khas Gayo yang dibumbui dengan gerakan yang lain yang bersifat murni atau gerakan maknawi hasil karya cipta maestro atau penata tari. Karya ini diharapkan bukan saja dapat bersaing dan bertanding di dunia nasional hingga dapat menembus dunia internasional. Konon Tari Guel diangkat dari peristiwa Gajah Putih yang bersejarah.

⁵⁹ Wawancara Dengan Irham, (Penari Tari Guel), 10 Oktober 2019

⁶⁰ Husen Saleh dkk, *Tari Guel*, (Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga, 2015). Hal.29

Sejarah gajah putih adalah suatu peristiwa yang terjadi bukan suatu karangan budayawan yang pintar memoles cerita seakan-akan cerita benar-benar terjadi melainkan bagaimana kesetiaan dua bersaudara Sengeda dan Bener Meria (kaitannya dengan Gajah Putih beranjak atas bujukan Sengeda adik dari Bener Meria). Oleh karena itu Tari Guel mempunyai daya tarik tersendiri dan mampu menarik minat para ilmuwan melakukan penggalian, pengkajian, penganalisaan dan dituangkan menjadi buku mengisi perpustakaan. Selain itu banyak budayawan dan seniman membuat koreografi untuk dipentaskan dalam festival baik tingkat lokal, nasional bahkan ke tingkat nasional.

2. Nilai Tari Guel Sebagai Harga Diri

Orang Gayo adalah orang yang berperadaban tinggi, berkarakter, mempunyai rasa malu (*mukemel*) dan mempunyai harga diri yang menyatu dengan dirinya sejak nenek moyang. Tari Guel adalah harta yang turun-termurun dari generasi-kegenerasi yang sampai sekarang masih terlihat. Pentas Tari Guel bukan hanya sekedar hiburan belaka tari yang bermutu dan mengandung arti, makna, norma dan sejarah yang bernilai tinggi adalah sumber ilmu pengetahuan. Sisi lain melalui pentas Tari Guel lebih banyak dan lebih cepat dapat langsung menerima informasi-informasi yang positif dan bermanfaat dari tari yang disajikan.⁶¹

3. Pelestarian Nilai Budaya

Dalam hal melestarikan nilai budaya Tari Guel masyarakat berharap pemerintah dapat membuat terobosan terhadap kebijakan yang dihasilkan melalui

⁶¹ Hasil wawancara dengan Sahrijal, (Penari Tari Guel), 9 Oktober 2019

usaha yang berkesinambungan agar Tari Guel dapat membudaya dan berdampak luas terhadap masyarakat khususnya Kampung Toweren dan umumnya masyarakat Gayo. Disisi lain masyarakat Kampung Toweren sudah berupaya melestarikan Tari Guel dengan mengajarkannya kepada anak-anak dan orang dewasa baik secara langsung maupun dalam even-even tahunan⁶².

Dalam rangka pelestarian nilai-nilai budaya Tari Guel perlu perencanaan, akulturasi, kontroling, evaluasi, yang akurat sehingga efektif dan efisien terhadap apa yang diharapkan tercapai. Sebagai langkah-langkah yang dapat menjadi kerangka acuan untuk keberhasilan, diantaranya adalah:

- a. Pendistribusian cerita sejarah yang autentik dan akurat tentang Gajah Putih kepada masyarakat luas
- b. Meningkatkan koordinasi dan keterpaduan antara Lembaga/Dinas/ perguruan tinggi/ LSM yang terkait untuk kelancaran proses.
- c. Memperkaya pelatih melalui pelatihan-pelatihan.
- d. Lomba penampilan Tari Guel ditingkat sekolah, kampung, mukim dan lomba tersebut juga dilaksanakan pada etnis, suku, ras, yang ada seluruh Kabupaten Aceh Tengah, lomba ini juga perlu dilakukan di luar kabupaten di bumi Gayo.
- e. Membuat even tahunan atau festival Tari Guel sebagai ajang menyampaikan informasi, pembelajaran dan pengetahuan. Selain itu

⁶² Wawancara Dengan Irham, (Penari Tari Guel), 10 Oktober 2019

juga sebagai even promosi wisata dan pengenalan kepada kalayak ramai.⁶³

4. Nilai Etika Dan Estetika Dalam Tari Guel

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan pada suatu benda yang diamati dan juga berkaitan dengan kualitas yang ada pada benda tersebut. Estetika Tari Guel dapat diamati dari sisi keindahan gerak, busana, musik penggiring Tari Guel dan syair didalam nyanyian Tari Guel dan yang dapat dari masyarakat pemilik Tari Guel tersebut. Etika adalah baik buruknya tingkah laku dalam bertindak, maka dikaitkan dengan Tari Guel yaitu etika dalam etika gerak Tari Guel dan syair dalam Tari Guel.⁶⁴

Selain itu nilai estetika dalam Tari Guel terdapat pada syair-syair sebagai bentuk verbal simbol kata-kata yang dinyanyikan, keindahan gerakan yang di peragakan, keindahan musik berseta syair iringan dan keindahan pakaian khas Gayo yang bermotif kerawang. Nilai etika dalam Tari Guel dapat dilihat dari dapat dilihat dari gerak dan syair-syair dalam Tari Guel, semuanya memiliki aturan-aturan yang sesuai dengan hukum-hukum, norma-norma dan hukum-hukum syariat yang berlaku pada masyarakat Gayo setempat.

Jadi menurut penulis bahwa estetika dalam seni Tari Guel dapat kita lihat pada gerak, busana dan syair-syair dalam Tari Guel itu sendiri. Secara estetika Tari Guel bukan hanya diamati dari sisi keindahannya saja melainkan dari kualitas yang terkandung dalam Tari Guel. Etika dalam tari guel dapat dilihat dari dapat dilihat dari gerak dan syair-syair dalam Tari Guel, semuanya memiliki aturan-

⁶³ Hasil wawancara dengan Al Zuhri, (Budayawan/Seniman), 15 Oktober 2019

⁶⁴ Wawancara dengan Sitti Rahmah, (Alumni Unimed, Prodi Seni Tari), 24 Agustus 2019

aturan yang sesuai dengan hukum-hukum, norma-norma dan hukum-hukum syariat yang berlaku pada masyarakat Gayo setempat.

5. Nilai Pendidikan Dalam Seni Tari Guel

Dalam kesenian Tari Guel memiliki nilai pendidikan yang disampaikan melalui sarana pertunjukan baik dalam setiap gerak Tari Guel. Nilai pendidikan dalam pertunjukan Tari Guel adalah sebagai sarana menyampaikan informasi dan mengajarkan bagaimana cerita sejarah pencarian, penaklukan Gajah Putih oleh Sengeda yang diadopsi menjadi seni tari tradisional khas Gayo.⁶⁵ Tari Guel sebagai nilai pendidikan kalangan masyarakat sebagaimana Tari Guel sebagai gambaran bagaimana kesetiaan kedua saudara Sengeda dan Meria (Gajah Putih yang beranjak atas bujukan Sengeda adik dari Bener Meria).

6. Nilai Hiburan

Nilai hiburan semenjak dahulu seni Tari Guel sudah dijadikan media hiburan bagi masyarakat Gayo, hal ini dapat dirasakan masyarakat ketika adanya acara perkawinan/pernikahan. Seiring berkembangnya Tari Guel masyarakat dapat menikmati hiburan Tari Guel dalam even-even resmi tahunan yang di adakan oleh pihak tertentu baik masyarakat maupun kalangan dinas pariwisata dan kebudayaan.⁶⁶

Selain sebagai tradisi dalam upacara adat Tari Guel juga dijadikan sebagai acara hiburan sekaligus wujud membangkitkan budaya Tari Guel dan juga ajang promosi/memperkenalkan budaya Tari Guel baik itu tingkat nasional ataupun tingkat manca negara sehingga budaya Tari Guel dapat diketahui oleh semua

⁶⁵ Wawancara dengan Rulina, (Guru Seni Budaya), 22 Agustus 2019

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Al Zuhri, (Budayawan/Seniman), 15 Oktober 2019

kalangan dan dapat dilestarikan supaya tidak hilang. Tari Guel juga di tampilkan pada acara festival-festival agar menarik wisatawan datang ke Gayo dan menambah minat para generasi muda untuk melestarikan dan mempelajari kembali Tari Guel



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Guel adalah tari tradisional Gayo yang menceritakan peristiwa Sengeda dan Gajah Putih. Dalam sejarahnya Tari Guel adalah sebuah tari yang dimainkan dengan diiringi oleh bunyi-bunyian yang diperankan (dimainkan) oleh Sengeda, berdasarkan ilham yang di perlihatkan dari sebuah mimpi ketika ia berjumpa kembali dengan abangnya Bener Meria. Ketika bertemu dengan Gajah Putih maka Sengeda mengikuti petunjuk dari mimpinya dengan menari-nari mengikuti gerakan gajah. Cara tersebut mampu membuat gajah dituntun menuju kerajaan. Gerakan yang dipakai dalam Tari Guel adalah gerakan yang diadopsi dari gerakan yang sering disebut *redep* atau *dep*, kemudian disambung dengan gerakan *kepur nunguk*, kemudian pada babak selanjutnya dilanjutkan dengan gerak *ketibung* dan *cincang nangka*.

Nilai-nilai budaya Tari Guel dalam kehidupan masyarakat Kampung Toweren, pertama adalah nilai pikat Tari Guel yaitu penampilan sebuah tari yang memperlihatkan keempukan lenggak-lenggok badan, gerak tangan yang gemulai, merdunya vokal penyanyi, indahnya suara musik, indahnya pakaian yang dikenakan dan arti cerita, makna, filosofi dalam Tari Guel sehingga memukau yang melihat. Kedua, nilai Tari Guel sebagai harga diri yaitu orang yang berperadaban tinggi, berkarakter, memiliki rasa malu (*mukemel*) dan mempunyai harga diri yang menyatu, sehingga Tari Guel bukan hanya sekedar hiburan belaka melainkan mengandung arti makna, norma dan sejarah.

Ketiga pelestarian nilai budaya yaitu, melestarikan Tari Guel baik dengan mengajarkannya langsung maupun dengan membuat even-even/festival Tari Guel agar masyarakat tau arti dari Tari Guel baik dari kalangan masyarakat dan pemerintah. Keempat nilai etika dan estika dalam Tari Guel yaitu keindahan gerakannya, keindahan musik serta iringan syair-syair lagu, dan keindahan khas pakaian. Nilai etika dalam Tari Guel dapat dilihat dari gerak dan syair-syair dalam Tari Guel, semuanya memiliki aturan-aturan yang sesuai dengan hukum-hukum, norma-norma dan hukum-hukum syariat yang berlaku pada masyarakat Gayo. Kelima nilai pendidikan dalam Tari Guel yaitu, Nilai pendidikan dalam pertunjukan Tari Guel adalah sebagai sarana menyampaikan informasi dan mengajarkan bagaimana cerita sejarah pencarian, penaklukan Gajah Putih oleh Sengeda yang diadopsi menjadi seni tari tradisional khas Gayo. Yang keenam nilai hiburan yaitu Tari Guel sebagai hiburan bagi masyarakat dalam acara pernikahan maupun acara even-even tahunan.

B. Saran/Kritik

Diharapkan kepada penulis selanjutnya agar dapat melanjutkan tulisan tentang Tari Guel seiring dengan perkembangan zaman agar tidak berubah dari makna dasar Tari Guel (menjaga keaslian). Dan diharapkan kepada generasi penerus yang ada pada saat ini dan seluruh lapisan masyarakat agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional dengan mempertahankan nilai-nilai dan pesan-pesan pendidikan yang terkandung didalamnya serta menjaga keasliannya walaupun banyak yang sudah dimodifikasi.

Kepada seniman dan penikmat seni tradisional agar terus memberikan apresiasi yang tinggi, mempelajari dan mengamati tari tradisional ini. Dengan mencari nilai-nilai budaya dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya dengan cara mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman. Dan kepada Pemerintah Daerah Dan Dinas Budaya an Pariwisata serta pihak-pihak yang terkait lainnya yang berhubungan dengan kesenian hendaknya perlu mengawasi dan memperhatikan perkembangan serta kemajuan seni tradisional Guel ini agar nilai-nilai, pesan-pesan dan makna-makna didalamnya tidak hilang.



DAFTAR PUSTAKA

- A.R Hakim Aman Pinan,. *Pesona Tanah Gayo*. Aceh Tengah: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah. 2003.
- Abdul Manan, *Makna Simbolis Gerak Rabbani Wahid, Peuraden*, Volume I, Nomor 01, September, 2013
- Ardi Musra, dkk, *Kesenian Tradisional Aceh, Banda Aceh*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan: Proyek Pengembangan Kesenian Daerah Istimewa Aceh, 1981
- Elly M Setiadi, dkk,. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Hikmah Kampalia, Skripsi, *Makna Tari Guel Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo*, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2016
- Husen Saleh, dkk, *Tari Guel*, Aceh Tengah: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda Dan Olahraga, 2015
- Indah Nirmala Sari, dkk, *Perubahan Bentuk Penyajian Tari Guel*, Volume II, Nomor 3 Agustus 2017
- Ikhwatun Hasanah, Skripsi, *Nilai Budaya Seni Didong Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Tengah*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015.
- Ibrahim Kadir, *Diskripsi Tari Guel*, Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Aceh, 1992/1993
- Lk Ara, *Ensiklopedi Aceh Musik, Tari, Teater Dan Seni Rupa*, Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih kerja Sama Dengan Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh. 2009
- Mahmud Ibrahim. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda. 2007
- Nasir Budiman, dkk, *Penulis Karya Ilmiah*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004
- Suwaji Bastomi, *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1992
- Robby Hidajat, *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Peraktis Bagi Guru Seni Tari*, Malang: Seni Dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005
- Sarinah, *ilmu sosial budaya dasar*.yogyakarta: Deepublish, 2016.

Sugiono. *Metodologi penelitian kualitatif dan research*. Bandung: Alfabeta. 2006

Sudarso, *Seni Dan Keindahan*, Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa Yogyakarta, 1998

Yandri, *Pengaruh Budaya Global Dalam Lokalitas Budaya Tradisi*. Yogyakarta: Istitut Seni Indonesia, 2009.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap ser memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Sanusi Ismail, M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Jemadi Iwan Nara /150501007

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren: Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Budaya

- Kedua** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan


Fauzi Ismail



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-325/Un.08/FAH.I/PP.00.9/05/2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

20 Mei 2019

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Jemadi Iwan Nara
Nim/Prodi : 150501007 / SKI
Alamat : Lampriek

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Seni Tari Guel pada Masyarakat Kampung Toweren: Kajian Sejarah dan Nilai-nilai Budaya**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Alimulmanan

GLOSARY



<i>Ledang</i>	: Tonggak gajah
<i>Neniyun</i>	: Pelepah rebung bambu
<i>Suling</i>	: Seruling Gayo
<i>Teganing</i>	: Alat musik terbuat dari bambu
<i>Munikni reje</i>	: Penobatan/peresmian raja
<i>Sediekala</i>	: Kegiatan bila diperlukan
<i>Sedekala</i>	: Kegiatan secara rutin
<i>Medekala</i>	: Kegiatan pada waktu tertentu saja
<i>Gegedem</i>	: Alat pukul mirip rebana
<i>Kepur nunguk</i>	: Gerak kepak sayap burung pungguk
<i>Semerkalang</i>	: Gerak burung elang mencakar
<i>Bulang</i>	: Topi
<i>Tawak</i>	: Ikat pinggang
<i>Seruel</i>	: Celana
<i>Bergong</i>	: Ikat leher/kalung
<i>Emun berangkat</i>	: Embun berangkat
<i>Puter tali</i>	: Tali diputar
<i>Resam berume</i>	: Mengelo sawah
<i>Sinte mungerje</i>	: Adat pernikahan
<i>Sinte murip</i>	: Kewajiban untuk orang hidup
<i>Sinte mate</i>	: Kewajiban untuk orang mati
<i>Tawaren</i>	: Tepung tawar
<i>Mukemel</i>	: Memili rasa malu
<i>Bayak</i>	: Kaya senang dan panggilan untuk orang tersayang
<i>Emas</i>	: Emas dan panggilan untuk orang dimulian/istimewa
<i>Sumang</i>	:Tingkah laku yang melanggar nilai dan norma agama Islam dan adat istiadat Gayo

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana Pengertian seni Tari Guel?
2. Bagaimana Asal-usul seni Tari Guel?
3. Bagaimana sejarah seni Tari Guel?
4. Bagaimana bentuk penyajian Tari Guel?
5. Apa saja properti yang digunakan dalam Tari Guel?
6. Seperti apa kostum yang dipakai dalam Tari Guel?
7. Berapa jumlah pemeran/peraga seni Tari Guel?
8. Bagaimana nilai budaya seni Tari Guel?
9. Apa makna simbolis seni Tari Guel?
10. Apa saja alat-alat yang digunakan dalam seni Tari Guel?
11. Apa tujuan seni Tari Guel?
12. Apa saja syair-syair yang digunakan dalam Tari Guel?
13. Bagaimana gambaran urum Kampung Toweren?
14. Bagaimana seni Tari Guel menurut masyarakat Kampung Toweren?



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ibrahim Kadir
Tanggal lahir : 31 Desember 1942
Pekerjaan : Aktor Sastrawan, Budayawan, Seniman, Penyair,
Koreografer
Usia : 77 Tahun
2. Nama : Al Zuhri
Tanggal Lahir : 5 Juni 1997
Pekerjaan : Seniman, Budayawan dan PNS Dinas Pariwisata
Kab.Bener Meriah
Usia : 42 Tahun
3. Nama : Banta Cut
Pekerjaan : Petani/ Mantan Reje Kampung
Tanggal Lahir : 1 Januari 1972
Usia : 47 Tahun
4. Nama : Irham
Tanggal Lahir : 15 Juni 1993
Pekerjaan : Petani, Penari Guel
Usia : 26 Tahun
5. Nama : Sahrijal
Tanggal Lahir : 25 April 1995
Pekerjaan : Pemain Tari Guel
Usia : 24 Tahun
6. Nama : Helda Putra
Tanggal Lahir : 11 Februari 1994
Pekerjaan : Petani
Usia : 25 Tahun
7. Nama : Rulina
Tanggal Lahil : 15 September 1977
Pekerjaan : Guru Kesenian
Usia : 42 Tahun.

LAMPIRAN FOTO



Gambar. 1 dan 2, wawancara dengan Bapak Ibrahim Kadir (Budayan/Seniman dan koreografer) sambil meperagakan Tari Guel. Dokumentasi pribadi



Gambar. 3 wawancara dengan Ibu Rulina. Dokumentasi pribadi



Gambar. 4. Wawancara dengan penari Guel. Dokumentasi pribadi

